

PERUBAHAN KAMPUNG KOTA
(Pengaruh Hadirnya Mall Dan Hotel Terhadap Pemukiman Masyarakat Kampung
Sekayu Dan Jayenggaten Dalam Perubahan Sosial Di Semarang Abad Ke 21)

Muhamad Soni Gunawan¹, Akhmad Ramdhon²

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email¹: Nawamsonig@gmail.com, Email²: wacana3000@gmail.com

Abstract: This study is qualitative research using a phenomenological approach in which the researcher tries to understand the meaning of the events of change in Kampung Sekayu and Jeyenggaten and their links to the social conditions of society. Data collection in this research uses document examination, in-depth interviews, Focused Group Discussion (FGD), directed discussion, and observation. The data obtained were then analyzed using the Interactive Model Analysis technique.

Kampung Sekayu and Jeyenggaten began to disappear along with the presence of malls and hotels in the region. Conflict experienced by Sekayu with Mall Paragon in city development solely leaves the Sekayu urban village office only. Changes occurred in RT 1 with a total of around 33 houses being dismissed. The surrounding area turned into a land for selling residents, which also affected the road constriction. Citizens' houses also have diverse functions, no longer a place to live but become rental or boarding houses and laundry businesses. Moreover, Kampung Jayenggaten's existence has engulfed by the magnificent Gumaya Tower in 2005. From 30 buildings leaving only 1 building left. Glance no more usual lives of Jayenggaten residents. The impact to this day has been held by residents of the next village who suffers from increasingly limited water supply due to the construction of the hotel.

Local regulations determine that the area is no longer allowed as a residential area, but as an office and business area also took part in the loss of the Kampung Sekayu and Jeyenggaten. Semarang City Landscape Planning which prioritized economic interests also forced the indigenous resident to leave and move to the outskirts area and form a new identity.

Keywords: Suburbs, Social Change, Conflict

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa perubahan Kampung Sekayu dan Jeyenggaten serta kaitan-kaitannya terhadap kondisi sosial masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, wawancara mendalam dan Focused Group Discussion (FGD), diskusi terarah, dan observasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik *Interactive Model Analysis*.

Kampung Sekayu dan Jeyenggaten mulai menghilang seiring dengan kehadiran mall dan hotel di sekitarnya. Konflik yang dialami oleh Kampung Sekayu dengan Mall Paragon dalam pembangunan kota hanya menyisakan kantor Kelurahan Sekayu semata. Perubahan terjadi pada RT 1 dengan total sekitar 33 bangunan rumah tergusur keberadaannya. Daerah sekitar berubah menjadi lahan berjualan bagi warga, dimana berimbas juga pada penyempitan jalan. Rumah warga beralih fungsi, tidak lagi menjadi tempat tinggal melainkan rumah sewa atau kos-kosan, serta ada yang membuka usaha laundry. Begitu juga Kampung Jayenggaten, keberadaannya tertelan oleh megahnya Gumaya Tower pada tahun 2005. Dari 30 bangunan

hanya menyisakan 1 bangunan tersisa. Tidak terlihat lagi kehidupan warga Jayenggaten. Imbasnya hingga hari ini pun dirasakan oleh warga kampung sebelah dengan berkurangnya sumber air akibat pembangunan hotel.

Peraturan daerah yang mengatakan bahwa kawasan tersebut tidak diperbolehkan lagi sebagai wilayah permukiman, melainkan sebagai wilayah kantor dan usaha pun ikut ambil andil dalam hilangnya kampung Sekayu dan Jeyenggaten. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang yang sarat akan kepentingan ekonomi membuat lokasi tersebut ditinggalkan oleh warga asli dan berpindah ke daerah pinggiran hingga membentuk identitas baru.

Kata kunci: Kampung Kota, Perubahan Sosial, Konflik

PENDAHULUAN

Abad ke-20 menjadi bagian awal dalam tumbuh dan kembangnya kampung kota di Semarang. Hingga sekarang abad 21 menjadi masa dimana kampung Sekayu dan Jayenggaten ikut tersapu akan kepentingan ekonomi. Semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu hingga terjadi terus-menerus sepanjang waktu. Layaknya pemukiman kampung kota yang pada akhirnya ialah suatu peristiwa yang juga merupakan suatu sejarah. Tanah, rumah, ruang, rencana pembangunan, tata letak, fasilitas, aktivitas warga, dan lain-lain yang ada merupakan elemen-elemen pentingnya. Termasuk hadirnya masyarakat pendatang dan campur tangan pemerintah di dalamnya mampu sedikit banyak menjelaskan peristiwa itu secara utuh. Berdasar elemen-elemen tersebut berarti bahwa masyarakat tak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, dan bukan sebagai obyek yang semu atau kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti.

Seperti apa yang dialami pada kampung kota di Sekayu dan Jayenggaten merupakan suatu proses yang berlangsung seperti dialektika antara sesuatu yang tidak diramalkan dan tidak menentu, antara hal-hal yang diharapkan dengan sesuatu yang tidak diduga-duga. Keduanya hadir, hancur, dan hilang di dalam proses. Kerut kampung kota berganti wajah muda dan segar di dalam gedung-gedung megah. Intervensi pergantian pemerintahan ikut andil dalam setiap penentuan kebijakan mengubah kampung tradisonal menjadi sebuah pemukiman yang lengkap dengan elemen-elemennya, menyesuaikan standar hidup modern, basis ekonomi menjadi lebih penting dibandingkan dengan sejarah yang menjelaskan dan ikut dalam membangun identitas kota. Kampung yang memiliki pandangan sebagai kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik yang merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat berganti wajah, hancur dan hilang. Berganti menjadi gedung tinggi pencakar langit yang merupakan tindak lanjut kepentingan ekonomi dari wilayah segitiga emas dengan pengadaan mall dan hotel di wilayah Jln. Pemuda, Jln. Gajahmada, dan Jln. Pandanaran, Semarang. Hingga kemudian program pembangunan fasilitas kota secara massal di Kota Semarang meluas ke kampung-kampung lainnya. Melihat pemukiman ini sekarang tentunya ada proses pembentukan di dalamnya.

Kampung Sekayu serta Jayenggaten merupakan salah satu dari potret Kota Semarang hari ini yang telah mengalami proses transformasi dengan berhadapan kepada berbagai agenda modernitas untuk kemudian mengubahnya menjadi satu karakter baru. Karenanya Sekayu dan Jayenggaten adalah salah satu dari bagian perluasan pengembangan wilayah Kota Semarang maka keduanya pun akhirnya ikut bergerak dengan dinamis seiring dinamika wilayah yang lain. Ekonomi, politik, kekuasaan, sosial, pasar, masyarakat, dan tiap individu

yang pada awalnya secara hakiki bersifat tradisional telah mengalami perubahan. Pergeseran-pergeseran yang mengakibatkan kehancuran kampung kota itu merupakan akibat langsung dari arah perubahan masyarakat yaitu dengan mulai terkikisnya tradisionalisme untuk kemudian dihadapkan pada satu pilihan utama yaitu modernisasi. Dimensi waktu yang telah berjalan mengubah Sekayu dan Jayenggaten dari kampung tradisional menjadi bagian dari sistem modernitas. Masa perubahan atau transisi kampung tradisional melakukan berbagai adaptasi yang mampu menjelaskan arti sejarah, masa lampau dan sekarang, periodisasi, transformasi, arah dan mekanisme, serta penyebab perubahan yang terjadi hari ini pada kampung kota di Sekayu dan Jayenggaten.

Kedua kampung tersebut di hadapkan pada tantangan bagaimana mereka mempertahankan kondisi serta keberadaan dari konflik yang terjadi hari ini. Diketahui bahwa Kampung Sekayu sendiri mengalami perubahan akan hadirnya Mall Paragon yang kini telah mengikis sebagian dari wilayah Kampung Sekayu. Dan Kampung Jayenggaten yang merupakan kampung tua di Semarang pun harus mengalami tantangan yang sama. Mereka dihadapkan pada pemilik modal besar beserta aturan pemerintahan. Kampung Jayenggaten terpaksa berganti dengan megahnya bangunan Hotel Gumaya. Di lain hal Mall Paragon dan Hotel Gumaya menjadi sebuah potret yang hingga hari ini merupakan pusat bisnis yang masih eksistensi dengan keberadaannya. Mall paragon atau Paragon City Mall Semarang telah berdiri sejak tahun 2008. Sedangkan Hotel Gumaya Tower yang memiliki 17 lantai pun sudah sejak 2007 silam telah berdiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perubahan kampung kota akan pengaruh hadirnya mall dan hotel terhadap pemukiman masyarakat Kampung Sekayu dan Jayenggaten dalam perubahan sosial di Semarang pada abad ke-21 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dimana peneliti mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) memiliki beberapa macam definisi dimana Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Terdapat beberapa data yang digunakan sebagai bahan atau informasi bagi peneliti sendiri. Seperti data mengenai demografi penduduk pada periode tahun yang berbeda akan diperoleh dari Dinas Wilayah Tata Kota Semarang. Kemudian data mengenai kebijakan peraturan-peraturan daerah Kota Semarang yang akan diperoleh dari Pemerintah Kota Semarang. Tak luput juga LSM, aktivis masyarakat serta budayawan yang akan memberikan data mengenai dampak dari perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Sekayu dan Jayenggaten. Dalam prosesnya data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Interview Guide*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik multi sumber bukti atau triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersama-sama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus

(Miles dan Huberman, 1992: 20). Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyediaan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semarang Sebagai Kota

Dalam membahas sebuah peristiwa bagaimana kampung-kampung di Semarang hadir dan terus bergerak, terlebih khusus seperti pada Kampung Sekayu dan Jayenggaten, maka perlu melihat bagaimana peristiwa kota itu sendiri tumbuh, Semarang pada awalnya hingga hari ini sebagai kota besar.

Kota Semarang dan Sejarahnya

Sebagai ruang kota, Semarang pada awalnya sebelum kedatangan para pendatang merupakan sebuah kampung nelayan dengan luas yang tidak cukup besar. Diawali pada tahun 1638 saka (1476 M) karakteristik wilayah yang berada di sekitaran bibir pantai menjadikan penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan dan bercocok tanam. Wilayah ini terus berkembang pada abad ke 16 ketika penduduknya mulai mencapai angka 3000 jiwa, dan terkenal sebagai sebuah kota pelabuhan penting di Pulau Jawa yang memperdagangkan rempah-rempah dan beras.

Dalam tulisan *Serat Kandangin Ringgit Purna Naskah KBG NR.7*, saat itu lahirnya Kota Semarang dengan datangnya utusan Kerajaan Demak Ki Pandan Arang yang mendapat tugas menyebarkan agama islam di wilayah Kerajaan Demak, di semenanjung Pulau Tirang yang sekarang berganti nama Mugas dan Bergota dan mendirikan pesantren bagi murid-muridnya (Liem, 1931). Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1435 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong.

Tumbuh Kembangnya Semarang Menjadi Kota Modern

Keberadaan Kota Semarang hari ini sebagai Ibu kota Propinsi Jawa Tengah memiliki visi yang berlandaskan kondisi kota dan nilai historis yang dimilikinya. Penentuan visi ini mendasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005 - 2025 dan penelusuran jejak historis Kota Semarang sebagai kota niaga di mana pada jaman dahulu pernah dinyatakan sebagai Kota Niaga terbesar kedua sesudah Batavia. Berdasar sejarah sebagai kota niaga tersebut dan didukung oleh analisis potensi, faktor-faktor strategis yang ada pada saat ini serta proyeksi pengembangan ke depan, maka dirumuskan visi Kota Semarang yaitu: "Terwujudnya Semarang kota perdagangan dan jasa, yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera". Visi tersebut memiliki empat kunci pokok yakni Kota Perdagangan, Kota Jasa, Kota Berbudaya, dan Masyarakat yang Sejahtera.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatur perkembangan Kota Semarang yang sesuai dengan visi misi serta untuk menghadapi pertumbuhan yang pesat adalah diberlakukannya pembangunan pada tingkatan bagian wilayah kota (BWK). Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 dikatakan bahwa BWK

adalah suatu kawasan fungsional atau kawasan yang memiliki kemiripan fungsi ruang. Kota Semarang terbagi menjadi 10 bagian wilayah kota dengan masing-masing BWK memiliki fungsi kawasannya tersendiri. Sesuai dengan visi misi Kota Semarang sebagai Kota Perdagangan dan Jasa, BWK 1 merupakan pusat kawasan yang memiliki fungsi perkantoran, perdagangan, dan jasa dengan kawasan segitiga emas (Pemuda, Pandaran, Gajahmada) serta Simpang Lima sebagai pusat kegiatannya atau CBD (Central Business District). BWK 1 ini mencakup Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Selatan, dan Semarang Timur dengan luasan 2.223 Ha. Saat ini kawasan CBD Pandama telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang lebih luas menjadi Kawasan Petawangi (Peterongan-Tawang-Siliwangi), dalam Hermawan dan Syahbana (2015: 38-50).

Problematika Semarang Abad ke-20

Ketika Semarang berorientasi pada ekonomi dan politik, pusat-pusat strategis kota masih di huni oleh kelompok ras pertama atau penguasa yakni orang-prang Eropa. Mereka bertempat di wilayah *Zeestraat* (Sekarang jalan Kebon Lau yaitu Poncol, Pendrikan, dan kawasan kota lama (timur jembaran Berok). Sedangkan kelompok ras kedua yakni Cina dan orang Timur Asing menempati kampung-kampung yang sudah ditentukan. Ras Cina yang berada di kampung Pecinan, India atau Koja yang beradai di kampung Pekojan dan arab berada di kampung Kauman. Selain di tempat khusus tersebut, masyarakat kelompok kedua ini juga berbaur dengan penduduk pribumi, tapi dalam pengawasan. Kondisi permukiman mereka berbeda dengan permukiman kelompok orang-orang Eropa sebab terjadi ketidakmerataan dalam hal pembangunan permukiman. Meskipun rumah yang ditempati oleh mereka terbuat dari tembok permanen, namun kondisinya sangat memprihatinkan. Keadaan lingkungan yang kotor, pembuangan limbah yang sangat tidak tertata, banyaknya kotoran hewan dan manusia, serta kekurangan air bersih.

Dan terakhir bagi kelompok ras mayoritas yang berada pada posisi kelompok ketiga yaitu orang-orang pribumi tinggal di pinggiran kota, namun tetap dekat dengan akses jalan raya. Misalnya di kampung Lamper Lor, Lamper Tengah, Lamper Kidul, Lamper Sari, Lamper Mijen, Peterongan, Sompok, Jomblang, Karang Sari, Pandean, Sayangan, Plampitan, dan lainnya. Pribumi yang berasal dari kota lain menempati wilayah tempat dimana mereka bekerja, seperti mereka yang bekerja sebagai pedagang dan nelayan berada di dekat pelabuhan yakni kampung Melayu. Rumah yang ditempati bagi kaum pribumi pun tidak lebih baik, dengan dinding semi permanen dan non-permanen, terbuat dari kayu dan *gedhek*. Untuk yang berada di dekat dengan pusat kota mereka harus bertempat tinggal dengan cara berhimpitan, sehingga di awal abad ke-20 muncul berbagai wabah karena sanitasi yang buruk.

Mereka Yang Hidup di Kota dan Kota Dalam Hidup Mereka

Sebagai awal kampung-kampung di Semarang mulanya hadir akibat para pedagang atau saudagar-saudagar Cina yang datang melalui jalur laut, yakni kawasan pelabuhan. Dalam bahasa Cina-nya mereka disebut dengan *Kongkowan*. Sekitar tahun 1800an mereka hadir untuk berdagang di Semarang dan membentuk suatu kawasan tempat tinggal bagi mereka sendiri. Kampung Melayu dan kawasan Sam Poo Kong menjadi salah satu titik awal persinggahan dan pendirian kampung sehingga daerah tersebut adalah kampung-kampung awal yang ada di Semarang. Dalam sejarah Lim Tyan Joo sendiri pun dijelaskan bahwa itu merupakan masa-masa orang Tiongkok, termasuk sejarah pendirian pemberian nama. Nama-nama yang digunakan pada kampung di Semarang biasa menggunakan nama-nama perorangan, terlebih khusus adalah pada nama-nama mereka, orang Cina.

Pemukiman-pemukiman tersebut pada akhirnya menjalar hingga ke tengah kota dan hingga saat ini menjadi kampung asli kota Semarang. Tepatnya adalah kawasan yang didalamnya terdapat kampung asli mayoritas hanya ada di wilayah Semarang bagian utara dan tengah, karena selain di kawasan tersebut belum ada kampung yang terbentuk. Dari kedua kawasan tersebut masih terbagi menjadi empat bagian, yaitu kawasan Kampung Melayu, kawasan Pekojan, kawasan Mataram dan kawasan Bodjong yang kini berubah menjadi jalan Pemuda.

Kampung Sekayu

Kampung Sekayu sendiri dapat dikatakan bahwa pemukiman tersebut merupakan salah satu kampung tua yang ada di Semarang. Terlihat jelas dengan adanya aset fisik bangunan masjid tua yang berdiri sejak 1413 hingga sekarang, yakni Masjid Sekayu. Pada awalnya ketika Ki Ageng Pandanaran baru menjabat sebagai bupati, pemilihan kantor gubernur ditempatkan di Sekayu dimana sebelumnya beliau tidak sepakat atas penempatan kantornya di Kauman dan Masjid Sekayu menjadi jejak yang ada hingga kini.

Kepentingan ekonomi berbicara ketika kawasan bersejarah atau kampung asli Semarang yang memiliki cerita, budaya, dan kearifan lokalnya telah hilang satu persatu. Semisal pada sebagian wilayah RT di Kampung Sekayu yang berada di Jl. Pemuda, Semarang Tengah hari ini telah hilang dan berganti dengan megahnya bangunan Mega Supermall Paragon. Dari total 8 RT yang berada di wilayah tersebut, RT 1 hanya tinggal cerita disaat kampung tersebut sudah tidak ada dan digunakan sebagai lahan parkir bagi mall yang ada di sebelahnya. Sekitar 29 bangunan hilang dan hanya tersisa 1 bangunan, yakni kantor Kelurahan Sekayu. Dalam peraturan daerah dijelaskan bahwa kawasan tersebut memang sudah tidak diperbolehkan lagi sebagai digunakan wilayah pemukiman, melainkan harus dipakai sebagai wilayah kantor dan usaha. Oleh karena itulah mengapa yang tersisa hanya satu bangunan, kantor kelurahan.

Dalam perubahan yang terjadi atas apa yang di alami oleh Kampung Sekayu maka tentu akan dapat sangat terlihat dengan kasat mata jika melihat kondisi fisik kampung tersebut hari ini. Pertama, bentuk pemanfaatan lahan ditunjukkan melalui transformasi pola aktivitas penggunaannya dan luasan lahan. Tentu di Kampung Sekayu sendiri terjadi perubahan dimana awalnya daerah tersebut adalah wilayah RT 1 RW 1 Kelurahan Sekayu yang dipakai sebagai rumah atau tempat tinggal bagi warga, kini berubah dan berganti wajah menjadi bagian dari proses pembangunan pusat kota dengan wilayah bisnis, yakni bangunan tinggi mall atau secara spesifik berganti menjadi lahan parkir bagi pengunjung pusat perbelanjaan tersebut. Tepat di samping Mall Paragon yang digunakan sebagai lahan parkir, dalam pemanfaatannya juga dipakai sebagai tempat berjualan oleh warga sekitar. Membuka warung mie ayam, soto, nasi rames, dan lain sebagainya merupakan pilihan bagi masyarakat sekitar dalam memanfaatkan para pegawai yang bekerja di Mall pada jam makan siang ataupun malam. Termasuk masyarakat kampung yang berada di sebelah kampung Sekayu, yakni Kampung Bedagan.

Kemudian adalah karakteristik jalan, ditunjukkan melalui perubahan pola dan fungsi jalan. Jalan-jalan yang pada hari ini pun berubah, jalan semakin sempit dan berdesakan yang dipakai untuk membuka lapak atau warung oleh masyarakat. Baik itu yang berada di sebelah mall ataupun yang berada di belakang. Hal tersebut juga berakibat pada jalan yang semakin ramai oleh kendaraan bermotor yang lewat. Kondisi jalan yang semakin ramai akibat banyaknya penduduk dari luar yang masuk menambah hiruk pikuk di gang jalan itu. Karakteristik Kampung Sekayu yang tidak memiliki lahan lebar yang dapat digunakan sebagai tempat bermain anak-anak pun sekarang sudah mulai berubah. Dahulu jalan juga

digunakan sebagai tempat bermain, berlari-lari dan bersepeda namun hari ini kian berubah dengan adanya kendaraan yang semakin banyak.

Ketiga, karakteristik bangunan yang mana beralih fungsi. Jika melihat RT 1 RW 1 sendiri maka sudah tidak ada bangunan disana, hanya satu bangunan kantor kelurahan saja. Namun disaat melihat RT dibelakangnya ataupun Kampung Bedagan yang berada disebelah Kampung Sekayu maka terlihat banyaknya bangunan rumah yang sudah beralih fungsi menjadi tempat usaha. Rumah-rumah tempat tinggal yang berganti menjadi kos-kosan, beralih fungsi menjadi warung makan, tempat *laundry*, dan usaha-usaha lainnya. Bangunan rumahnya pun menjadi bagus karena yang tadinya rumah biasa kemudian dijadikan kos-kosan.

Sedangkan yang terakhir ditunjukkan melalui perubahan kepadatan bangunan. Jelas bahwa dampak lain dari pertumbuhannya Mall Paragon adalah semakin banyaknya penduduk luar yang masuk ke dalam dan dengan otomatis semakin banyaknya bangunan rumah yang akan dibangun untuk kos-kosan atau usaha lainnya. Mereka bertempat tinggal menghuni kos-kosan yang ada di sekitar mall tersebut dengan pandangan akses jarak yang ditempuh adalah dekat. Bangunan-bangunan pada sekitarnya pun semakin menambah memadat. Baik yang menempati lahan kosong ataupun membuat rumahnya menjadi tingkat.

Nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lapisan sosial, maupun kekuasaan yang berlaku tentu mengalami efek atas perubahan. Seperti yang terjadi di Kampung Sekayu bagian belakang, banyak penduduk dari luar yang masuk ke dalam kampung, namun warga kampung asli yang berada disana malah keluar karena dampak rumah-rumahnya dikos-kosin. Hampir kebanyakan warga pun sadar bahwa kenyamanan tidak lagi berjalan beriringan di kampungnya. Rasa aman, nyaman, tentram telah jauh berubah. Sehingga yang mereka lakukan adalah mereka menyewakan rumahnya. Ataupun dari segi ekonomi dimana kondisi mata pencaharian, jumlah pendapatan pengeluaran, kemampuan masyarakat dalam menyisihkan uang untuk menabung juga berubah. Seperti juga pada keorganisasian yang hari ini mulai berkurang, anak-anak remaja pada karang taruna yang semakin hilang pula. Belum lagi kegiatan Arisan RT, RW dan PKK dimana sekarang anggotanya semakin sedikit dengan keadaan mereka yang juga pindah keluar dari kampungnya. Tidak adanya ruang terbuka sebagai tempat pertemuan menjadi dilema sendiri. Biasanya jikalau pertemuan mereka menggunakan rumahnya masing-masing, gelar *kloso* dihalaman ngobrol-ngobrol ya seperti itu. Namun mereka hari ini sadar dengan pengalihan fungsi rumahnya sebagai kos-kosan. Hal ini pun menjadi hal yang membatasi warga untuk saling berinteraksi sosial.

Kampung Jayenggaten

Serupa dengan apa yang terjadi di Kampung Sekayu. Kampung Jayenggaten hilang begitu saja ketika Hotel Gumaya berdiri pada tahun 2006. Kampung itu telah menjadi lahan parkir besar bagi tamu hotel. Pada awalnya Kampung Jayenggaten merupakan sebuah wilayah tempat tinggal yang berada di Kelurahan Kembang Sari, Kecamatan Semarang Tengah. Sekitar 30 bangunan yang berada di Jl. Gajahmada itu lenyap tak terlihat, padahal dahulunya adalah kampung yang dihuni oleh kaum santri. Berawal pada tahun 2005 semua telah berubah. Tanah seluas 5.440 m² mengalami persengkataan dengan pihak hotel. Sengketa tanah yang terjadi beberapa tahun lalu dengan sekitar tiga puluhan rumah warga yang berstatus sewa dibongkar, dua rumah yang tanahnya berstatus HM itu tetap bertahan. Namun pihak Gumaya yang membeli tanah di Kampung Jayenggaten tersebut kemudian memasangkannya dengan pagar beton setinggi dua meter. Di lokasi yang dulunya merupakan Kampung Jayenggaten ini masih tersisa dua rumah yang memiliki status HM dan kini rumah

tersebut kosong karena penghuni dari rumah tersebut pergi dan tidak mau menempati rumah tersebut lagi. Sekarang sisa rumah di kampung Jayenggaten hanya tinggal 2 rumah saja.

Pada bulan April 2005 tumpukan beton pertama didorong ke tanah. Alat berat mulai berdatangan. Pekerjaan konstruksi terus berlanjut sepanjang waktu. Ini memiliki efek serius pada kehidupan sehari-hari komunitas Jayenggaten. Getaran tak henti-hentinya dari tumpukan 30 meter yang didorong ke bumi telah menyebabkan dinding retak dan langit-langit jatuh. Suara peralatan membuat anak-anak ketakutan dan menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar. Ditemukan juga bahwa sumur, sumber air utama masyarakat, mengandung sulfida (mineral yang terdiri dari beberapa logam yang dikombinasikan dengan belerang). Warga curiga bahwa sumber sulfida adalah air limbah yang bocor dari proyek hotel. Bagaimanapun, sumur mereka dianggap tidak berguna dan orang-orang harus bergantung pada penjual untuk persediaan air mereka (Herwati, 2009).

Disisi lain tidak lama setelah menerima kompensasi, 45 rumah tangga meninggalkan Jayenggaten. Beberapa pindah ke tempat lain di Semarang, yang lain di luar kota. Namun, sebelum mereka pergi, mereka mengadakan pertemuan perpisahan sederhana, mengundang beberapa orang dari luar kampung. Di antara mereka adalah Wakil Walikota yang memberikan pidato perpisahan.

Namun, ini bukan akhir dari cerita. Selain dari 45 rumah tangga yang sudah pergi, masih ada beberapa rumah tangga yang tersisa di Jayenggaten. Mereka adalah yang memiliki tanah dan juga rumah mereka, tidak seperti para penyewa yang hanya memiliki rumah. Mereka tetap menjadi hambatan dalam pengembangan parkir mobil hotel.

Pada 16 Januari 2007 PT Gumaya Graha Mulia menutup jalan akses ke rumah-rumah yang tersisa, hanya menyisakan jalan setapak 1 meter dari jalan setinggi 3,5 meter sebelumnya. Menanggapi protes, pengacara Soegiarto menyatakan bahwa jalan itu adalah bagian dari tanah yang dijual oleh keluarga Tasripin dan oleh karena itu Soegiarto memiliki hak untuk menutupnya. Pagar kemudian dibangun di sekitar rumah-rumah yang tersisa, hampir mengisolasi dan memenjarakan warga. Semua aksi teror ini dimaksudkan untuk membuat hidup orang-orang menjadi sulit, yang Soegiarto berharap pada akhirnya akan memaksa mereka untuk menjual properti mereka kepadanya. Namun, hingga kini, warga belum menyerahkan properti mereka.

Sementara itu, orang-orang yang pindah masih memiliki ikatan emosional dengan Jayenggaten. Para wanita berusaha bertemu di sana setidaknya setiap dua bulan. Bahkan, orang-orang merasa bahwa ikatan di antara mereka telah menjadi lebih kuat setelah melewati masa-masa sulit bersama. Namun, mereka juga punya cerita sedih untuk diceritakan. Beberapa orang tua yang lahir dan tinggal hampir sepanjang hidup mereka di Jayenggaten merasa sulit untuk beradaptasi dengan rumah baru mereka dan menjadi sakit setelah harus pindah. Kisah paling tragis adalah tentang orang yang masih datang setiap hari ke Jayenggaten dan hanya duduk di dekat gerbang masuk bekas kampung halamannya

Hadirnya Mall Dan Hotel

Kawasan BWK I memang menjadi wilayah pusat perdagangan dan jasa di Semarang. Perkembangan industri di Petawangi (Peterongan, Tawang, Siliwangi) yang lebih luas mengakibatkan tumbuhnya pusat-pusat kawasan komersial baru di dalamnya. Hotel sebagai salah satu komponen perdagangan dan jasa yang sangat terlihat pada kurun 10-15 tahun ke belakang, khususnya di Semarang. Hotel berkembang akibat adanya perkembangan aktivitas industri dan bisnis, terlebih juga dapat dikatakan sebagai penyokong pariwisata. Hotel di kawasan Petawangi memiliki 70% dari total pendapatan yang diterima dari seluruh kawasan yang ada di Kota Semarang. Jika pertumbuhan dan perkembangan kota diwujudkan

sebagai bentuk arti dari visi dan misi kota maka kondisi yang diinginkan pada akhir periode perencanaan yang direpresentasikan dalam sejumlah sasaran hasil pembangunan yang dicapai melalui program-program pembangunan dalam bentuk rencana kerja. Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah memiliki visi yang berlandaskan kondisi kota dan nilai historis yang dimilikinya. Penentuan visi ini mendasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 dan penelusuran jejak historis Kota Semarang sebagai kota niaga di mana pada jaman dahulu pernah dinyatakan sebagai Kota Niaga terbesar kedua sesudah Batavia. Berdasar sejarah sebagai kota niaga tersebut dan didukung oleh analisis potensi, faktor-faktor strategis yang ada pada saat ini serta proyeksi pengembangan ke depan, maka dirumuskan visi Kota Semarang yaitu: “Terwujudnya Semarang kota perdagangan dan jasa, yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera”. Visi tersebut memiliki empat kunci pokok yakni Kota Perdagangan, Kota Jasa, Kota Berbudaya, dan Masyarakat yang Sejahtera.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatur perkembangan Kota Semarang yang sesuai dengan visi misi serta untuk menghadapi pertumbuhan yang pesat adalah diberlakukannya pembangunan pada tingkatan bagian wilayah kota (BWK). Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 dikatakan bahwa BWK adalah suatu kawasan fungsional atau kawasan yang memiliki kemiripan fungsi ruang. Kota Semarang terbagi menjadi 10 bagian wilayah kota dengan masing-masing BWK memiliki fungsi kawasannya tersendiri. Sesuai dengan visi misi Kota Semarang sebagai Kota Perdagangan dan Jasa, BWK 1 merupakan pusat kawasan yang memiliki fungsi perkantoran, perdagangan, dan jasa dengan Kawasan segitiga Pandama (Pemuda, Pandanaran, Gajahmada) serta Simpang Lima sebagai pusat kegiatannya atau CBD (Central Business District). BWK 1 ini mencakup Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Selatan, dan Semarang Timur dengan luasan 2.223 Ha. Saat ini kawasan CBD Pandama telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang lebih luas menjadi Kawasan Petawangi (Peterongan-Tawang-Siliwangi). Kawasan Petawangi sebagai pusat perdagangan dan jasa di Kota Semarang terus mengalami pertumbuhan yang pesat. Saat ini pemerintah Kota Semarang sendiri sedang menggalakkan investasi skala nasional dan Internasional dari penanaman modal dalam negeri maupun asing yang ditunjukkan pada kawasan pusat perdagangan dan jasa Petawangi. Data yang berhasil dihimpun mencatat berbagai proyek besar perhotelan akan dibangun di kawasan pusat kota. Namun jika di lihat benar bahwa Kota Semarang yang sedang menggalakkan investasi skala nasional dan Internasional dari penanaman modal dalam negeri maupun asing yang ditunjukkan pada kawasan pusat perdagangan dan jasa maka imbasnya adalah wilayah permukiman penduduk yang harus menjadi korban dari kebijakan tersebut. Kampung Sekayu dan Jayenggaten menjadi contoh real nyata dalam keberalihan fungsi wilayah di Semarang. Dengan cara memaksa mereka para pemilik modal mengambil tanah yang sudah ditempati oleh warga masyarakat. Kampung kota sebagai tempat tinggal dan pemilik sah dari warga kota harus terpaksa menyingkir dari wilayahnya. Seperti warga masyarakat Kampung Jayenggaten dan Sekayu.

KESIMPULAN

Secara ringkas, penelitian ini melihat hal-hal yang terjadi di dalam perubahan kampung kota yang terjadi di Kampung Sekayu dan Kampung Jayenggaten. Bagaimana kampung kota ikut tersapu di dalam pertumbuhan dan perkembangan kota. Kepentingan ekonomi berbicara ketika kawasan bersejarah atau kampung asli Semarang yang memiliki cerita, budaya, dan kearifan lokalnya telah hilang satu persatu. Semisal pada sebagian wilayah RT di Kampung Sekayu yang berada di Jl. Pemuda, Semarang Tengah hari ini telah

hilang dan berganti dengan megahnya bangunan Mega Supermall Paragon. Dari total 8 RT yang berada di wilayah tersebut, RT 1 hanya tinggal cerita disaat kampung tersebut sudah tidak ada dan digunakan sebagai lahan parkir bagi mall yang ada di sebelahnya. Sekitar 29 bangunan hilang dan hanya tersisa 1 bangunan, yakni kantor Kelurahan Sekayu. Dalam peraturan daerah dijelaskan bahwa kawasan tersebut memang sudah tidak diperbolehkan lagi sebagai digunakan wilayah pemukiman, melainkan harus dipakai sebagai wilayah kantor dan usaha. Oleh karena itulah mengapa yang tersisa hanya satu bangunan, kantor kelurahan.

Serupa dengan apa yang terjadi di Kampung Jayenggaten. Kampung tua hilang begitu saja ketika Hotel Gumaya berdiri pada tahun 2006. Kampung itu telah menjadi lahan parkir besar bagi tamu hotel. Sekitar 30 bangunan yang berada di Jl. Gajahmada itu lenyap tak terlihat, padahal dahulunya adalah kampung yang dihuni oleh kaum santri. Saat ini hanya tersisa 2 bangunan rumah saja dengan status kepemilikan tanahnya adalah milik pribadi. Namun apa yang terjadi adalah hal tragis dan sangat miris ketika melihat 2 bangunan itu tidak memiliki akses jalan untuk keluar dan masuk, meskipun sekarang sudah ditinggal pergi oleh pemiliknya. Pagar beton setinggi 5 meter mengelilingi kedua rumah. Tanah di sekelilingnya sudah dibeli oleh pihak Hotel Gumaya. Sama sekali tidak ada jalan untuk masuk kedalamnya. Menggunakan tangga dan melompat adalah alternatif ketika hendak melihatnya. Dengan raut wajah yang mungkin agar dapat dikatakan segar, maka secara otomatis kampung-kampung yang berada di tengah kota harus terpaksa meninggalkan sejarahnya. Penataan wilayah berdasarkan peraturan daerah atau Rencana Tata Ruang Wilayah Kota mengharuskan mereka angkat kaki. meninggalkan kampungnya dan mereka harus pindah ke wilayah lain. Tanah, kenangan, dan sejarah yang mereka miliki ditukarkan dengan sejumlah materi. Dan akhirnya, kampung-kampung yang hadir di tengah kota hanya sebagai cerita dan sejarah pada hari ini. Warga angkat kaki dan berpindah ke daerah pinggiran. Mereka membangun ulang sejarah mereka, kampung-kampung baru hadir di pinggiran Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. & J.A.Syahbana. 2015. Pemetaan Perkembangan Perhotelan Di Pusat Perdagangan Dan Jasa Kota Semarang Dengan Sistem Informasi Geografis. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning* Vol 2, No 1, 2015, 38-50
- Herwati, S.R.M. 2009. *Kemajemukan makna ruang: Strategi legal dan no-legal spatial dalam penggusuran kampung Jayenggaten*. Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata
- Jorge, E. Hardoy. 2005. *Asal Usul Kebudayaan Pemukiman*. Sage Publications: Beverly Hills.
- Khudori, D. 2002. *Menuju Kampung Pemerdekaan*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat
- Kusumawijaya, Marco. 2006. *Kota Rumah Kita*. Jakarta: Borneo
- Liem Thian Joe. 1931. *Riwayat Semarang 1416-1931: Dari Jamannja Sam Poo sampe terhapoesnja Kong Kaan*. Batavia: Boekhandel Kim Yoe
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, G & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Wirjomartono, B.P. 1999. *Urbanitas dan Seni Bina Kota*. Bandung: ITB